

Death Anxiety ditinjau dari Meaning in life pada Lanjut Usia di Panti Jompo Taman Bodhi Asri (TABA) Medan

Anxiety about the meaning of death in the meaning of the life of the Elderly at the Taman Bodhi Asri Nursing Home (TABA) Medan

Mikha Rizki Siahaan

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Diterima : 12 Agustus 2020; Disetujui : 24 Agustus 2020; Dipublish : 29 Agustus 2020

*Corresponding author: E-mail: mikhasiahaan79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *death anxiety* dengan *meaning in life*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara *death anxiety* dengan *meaning in life*, dengan asumsi semakin tinggi *death anxiety*, maka semakin tinggi *meaning in life* dan sebaliknya semakin rendah *death anxiety* maka semakin rendah *meaning in life*. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lanjut usia di panti jompo Taman Bodhi Asri (TABA) Medan sebanyak 80 orang. Data diperoleh dari skala untuk mengukur *death anxiety* dan *meaning in life*. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis uji (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi *Product Moment* melalui bantuan SPSS 17 for windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.552 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) ini menunjukkan ada hubungan negatif antara *death anxiety* dengan *meaning in life*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *death anxiety* terhadap *meaning in life* sebesar 30,5 persen, selebihnya 69,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian, yaitu ada hubungan negatif antara *death anxiety* dengan *meaning in life* dapat diterima.

Kata Kunci : *Death Anxiety; Meaning in Life.*

Abstract

This study aims to determine the correlation between death anxiety with meaning in life in the elderly. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between death anxiety between meaning in life in the elderly, assuming the higher death anxiety, the lower the meaning in life, and conversely the lower the death anxiety, the higher the meaning in life. The research subjects in this study were 80 elderly people in nursing homes in Bodhi Asri Park (TABA) Medan who were selected by the total sampling method. Data is obtained from a scale that measures death anxiety and meaning in life. The calculation is done through analysis prerequisite test (assumption test) which consists of normality test and linearity test relationship analysis of the data used is using product moment correlation through the help of SPSS 17 for windows. The results of data analysis showed a correlation coefficient of -0.552 with p of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a negative relationship between death anxiety and meaning in life in the elderly. The results of this study indicate that the contribution of death anxiety variables to 30.5 percent of death anxiety affects the meaning in life of elderly Bodhi Asri Park foundations, while 69.5 percent is influenced by other factors such as religiosity, subjective well being, psychological meaning, life well-being. Based on this study, the hypothesis is acceptable, namely there is a negative relationship between death anxiety towards meaning in life.

Keywords: *Death Anxiety; Meaning in Life.*

Rekomendasi mensitasi :

Siahaan, M.R. 2020, *Death Anxiety ditinjau dari Meaning in life pada Lanjut Usia di Panti Jompo Taman Bodhi Asri (TABA) Medan. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K), 1 (2) : 157-162.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna, hal ini dikarenakan manusia memiliki akal yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya. Kehidupan adalah sebuah kesempatan yang sangat berharga untuk kita. Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia diawali oleh kelahiran, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Sebagian besar manusia memiliki tujuan hidup dan arti kehidupan masing-masing. Setiap menjalani kehidupan setiap orang akan memberikan makna kepada setiap yang ia lakukan dan setiap orang akan lebih memperhatikan yang ia lakukan tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang ia anut.

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Masa tua ditandai oleh adanya perubahan jasmani dan perubahan mental (Jahja, 2015).

Pada orang lanjut usia biasanya memiliki kecenderungan penyakit kronis dan progresif sampai penderitanya mengalami kematian. Proses penuaan dibarengi bersamaan dengan menurunnya daya tahan tubuh serta metabolisme sehingga menjadi rawan terhadap penyakit, tetapi banyak penyakit yang menyertai proses ketuaan dewasa ini dapat dikontrol dan diobati (Nugroho, 2006).

Menurut Santrock (2002) mengatakan orang dewasa lanjut usia pemikirannya dan pembicaraan mengenai

kematian meningkat, perkembangan integritas pun meningkat melalui peninjauan hidup yang positif dan hal ini mungkin dapat membantu mereka untuk menerima kematian. Orang dewasa lanjut usia sudah dapat menerima kematian itu lebih baik karena mereka merasa bahwa mereka telah melakukan apa yang mereka ingin lakukan dan bermanfaat buat sekelilingnya. Berbanding terbalik dengan orang dewasa muda ketika diperhadapkan dengan kematian, mereka akan merasa bahwa hidupnya sia-sia sedangkan orang dewasa menengah menganggap bahwa kematian telah mengambil semua yang telah diperoleh. Kurangnya antisipasi terhadap kematian barangkali akan menyebabkan rendahnya rasa sakit yang ditimbulkan secara emosional pada diri mereka.

Penney (2012), mengatakan kematian adalah bagian normal dalam kehidupan, namun dapat beresiko tinggi jika tidak ada dukungan yang tersedia. Sedangkan menurut Penney kematian adalah sesuatu yang sudah jelas-jelas diketahui, dan dapat dipastikan kejadiannya. Sebab itu takut mati adalah bagian dari lapisan kesadaran pertama, lapisan fisik. Kematian merupakan kepastian, maka secara psikologis pengaruhnya amat besar dalam bawah sadar kehidupan seseorang dan dalam perilaku manusia.

Menurut kamus psikologi Chaplin Kecemasan atau *anxiety* adalah perasaan takut bercampur tidak bahagia tentang masa depan tanpa alasan tertentu bagi ketakutan itu. Kecemasan yang menyebabkan seseorang putus asa dan tidak berdaya sehingga mempengaruhi seluruh kepribadiannya adalah

kecemasan yang negatif. Rasa takut ditimbulkan oleh adanya ancaman, sehingga seseorang akan menghindari diri dan sebagainya. Kecemasan dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, mungkin juga oleh bahaya dari dalam diri seseorang, pada umumnya ancaman itu samar-samar. Bahaya dari dalam, timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya, misalnya pikiran, perasaan keinginan, dan dorongan.

Menurut Bastaman (2007) *meaning in life* adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Menurut Kastenbaum dan Costa (dalam Bryant, 2003), *death anxiety* merupakan salah satu respons terhadap pertanyaan tentang makna kematian, dan kecemasan semacam itu sebenarnya bisa menjadi gabungan respons yang kompleks. Sedangkan Williams (2009), mengatakan seseorang yang takut akan kematian bahwa kematian identik dengan kepunahan atau pemusnahan diri, dengan kata lain begitu kita mati kita sudah tidak ada lagi atau kita pergi untuk selamanya.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Golzar dan Toozandehjani (2015) menunjukkan bahwa kecemasan kematian (*death anxiety*) dipengaruhi oleh makna hidup (*meaning in life*), Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara makna hidup dengan kecemasan kematian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara *death anxiety* dengan *meaning in life* pada lanjut usia. Semakin

tinggi *meaning in life*, maka *death anxiety* pada lansia rendah, atau sebaliknya semakin rendah *meaning in life*, maka *death anxiety* pada lanjut usia semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua usia lanjut yang berada di Yayasan Taman Bodhi Asri Medan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode total *sampling* dengan karakteristik:

1. Wanita dan pria
2. Berusia di atas 60 tahun

Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 80 usia lanjut yang berada di Yayasan Taman Bodhi Asri Medan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pembagian skala, yaitu untuk skala *Death Anxiety* dan skala *Meaning in Life*. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala *Death Anxiety* disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi *Death Anxiety* yang dikemukakan oleh Cai, W, dkk., (2017), yaitu *dysphoria* (keresahan yang tidak wajar), *death intrusion* (gangguan kematian), *fear of death* (ketakutan kematian), *avoidance* (penghindaran pada kematian). Skala *meaning in life* disusun peneliti berdasarkan dimensi-dimensi *meaning in life* yang dikemukakan oleh Tang, dkk., (2015), yaitu *freedom of life*, *will to meaning*, *meaning of life*.

Metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* dengan bantuan SPSS 17 *for windows* untuk mengetahui bagaimana

hubungan antara variabel *death anxiety* dengan variabel *meaning in life*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis *Product Moment (Pearson Correlation)*, data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linieritas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Hasil uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig.	P	Ket.
<i>Death Anxiety</i>	6,802	0,994	0,138	P > 0,05	Sebaran normal
<i>Meaning in Life</i>	7,850	0,817	0,258	P > 0,05	Sebaran normal

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	Sig.	P	Ket.
<i>Death anxiety* Meaning in life</i>	45,442	0,000	P < 0,05	Linier

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara *death anxiety* dengan *meaning in life* pada usia lanjut yang berada di Yayasan Taman Bodhi Asri Medan. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Korelasi Antara *meaning in life* dengan *death anxiety*

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
<i>Meaning in life*Death anxiety</i>	-0,552	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* sebesar -0,552 dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$, *Sig. 1 tailed*). Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara *death anxiety* dengan *meaning in life*.

Tabel 4. Model Summary Sumbangan Efektif Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,664	0,441	0,438	9,513

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan sumbangan efektif yang dapat dilihat dari tabel *R square* sebesar 0.305. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 30,5 persen *death anxiety* mempengaruhi *meaning in life* dan selebihnya 69,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *religiusitas, subjective well being, kebermaknaan hidup, psychological well-being*.

Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Babanzari, dkk., (2012). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan, dengan sampel sebanyak 221 murid sekolah menengah atas Shiraz. Semakin tinggi kebahagiaan seseorang, maka semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang dan sebaliknya semakin rendah kebahagiaan seseorang, maka semakin rendah kecerdasan spiritual seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara *death anxiety* dengan *meaning in life* pada lanjut usia di Panti Jompo Taman Bodhi Asri (TABA) dengan korelasi *Product Moment* (r) sebesar -0.552 dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi *death anxiety* yang dirasakan seseorang, maka *meaning in life* yang dimiliki akan semakin rendah, dan sebaliknya jika semakin rendah *death anxiety* yang dirasakan seseorang, maka *meaning in life* akan semakin tinggi.
2. *Mean* dari *meaning in life* pada subjek penelitian lanjut usia di Panti Jompo Taman Bodhi Asri (TABA) secara keseluruhan menunjukkan bahwa *meaning in life* subjek penelitian lebih besar dari pada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* empirik sebesar $63,44$ lebih besar dari *mean* hipotetik yaitu $57,5$. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa terdapat lansia yang memiliki tingkat *meaning in life* yang rendah sebanyak 0 orang atau 0 persen, sedangkan yang memiliki *meaning in life* sedang 58 orang atau $72,5$ persen, dan yang memiliki *meaning in life* tinggi sebanyak 22 orang atau $27,5$ persen.
3. *Mean* dari *death anxiety* pada subjek penelitian lansia di Panti Jompo Taman Bodhi Asri (TABA) secara keseluruhan menunjukkan bahwa *death anxiety* subjek penelitian lebih besar daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari

nilai *mean* empirik sebesar $63,96$ lebih besar dari *mean* hipotetik yaitu 55 . Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa terdapat lansia yang memiliki tingkat *death anxiety* yang rendah sebanyak 0 orang atau 0 persen, sedangkan yang memiliki *death anxiety* sedang sebanyak 44 orang atau 55 persen, dan yang memiliki *death anxiety* tinggi sebanyak 36 orang atau 45 persen.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *death anxiety* terhadap *meaning in life* adalah sebesar $30,5$ persen, selebihnya $69,5$ persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti religiusitas, *subjective well being*, kebermaknaan hidup, *psychological well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, D.C. 2003. Handbook of Death & Dying (volume 2). Amerika: Sage Publications
- Chaplin J. P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Golzar, H & Toozandehjani, H. 2015. Relationship Between Moral Intelligence and Meaning of life with Death Anxiety In Rescue Personal OF Sari City. Journal of Fundamental and Applied Available Life Sciences Voleme 5dari <http://www.cibtech.org/sp.ed/jls/2015/01/419-JLS-S1-421-HASAN-RELATIONSHIP-CITY.pdf>
- Jahja, Y. 2015. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Hurlock, E.B. 1980. Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta :Erlangga
- Lopez, J. S. 2009. The Eacylopedia of PositifPscyhology. United States:Wiley-Blackwell
- Lubis, R. 2017. Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia. PT Gramedia: Jakarta
- Penney, U. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

- Nugroho, W. H. 2006. Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik. Jakarta: Buku Kedokteran
- Maryam, S., Ekasari, M., Rosidawati., Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya . Jakarta: Salemba Medika
- Priyatno D. 2010. Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran. Yogyakarta: Gava Media
- Reker, T.G & Chamberlain, K. 2000. Exploring Existensial Meaning: Optiizing Human Development Across the Life Span. Calivornia: Sage Publications, Inc
- Renold, S. 2010. Beyond Borders: Communication Modernity & History. London School : STIKOM The London School of Public Relations
- Riris, S & Nuryati, A. 2011. Self Esteem dan Makna Hidup pada Pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi Volume 38 No 2 hal 176-184 Diakses pada tanggal 30 maret 2016 dari <https://goo.gl/a2xjvw>
- Soewadji, J. 2012. Life Span Development: Perkembangga Masa Hidup. Jakarta: Erlangga
- Siti & Fitri. 2014. Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan kematian pada dewasa tengah. Jurnal Psikologi Kepribadiandan social Volume 03 No 01 dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers/jpkdsd88e11899cfull.pdf>
- Suraoka, IP. 2012. Penyakit Degeneratif: Mengenal, Mencegah, dan Mengurangi Faktor Resiko 9 Penyakit Degeneratif. Yogyakarta: Numes
- Santrock, J. 2002. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Penerbit Erlangga
- William, N. 2009. Conquer the fear of death. New Delhi: Epite Books